

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kondisi anemia termasuk dalam isu kesehatan global yang mendapat sorotan khusus, terutama pada kelompok ibu hamil. Nilai hemoglobin kurang dari 11 g/dL digunakan sebagai ambang batas untuk menetapkan kejadian anemia pada wanita hamil trimester ketiga (WHO, 2023). Kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap kesehatan maternal maupun fetal, khususnya pada trimester akhir kehamilan yang merupakan fase kritis dalam kehamilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018b; Wibowo et al., 2021).

Secara global, *World Health Organization* (2021) menunjukkan proporsi kasus anemia kehamilan tercatat sebesar 40,08%, dengan tingkat kejadian tertinggi berada di kawasan Asia Tenggara, yakni sebesar 48,15% (Andarwulan et al., 2022). Di tingkat nasional, prevalensi kasus anemia pada perempuan hamil dilaporkan sebesar 48,9% menurut data Riskesdas (2018), dengan persentase yang cenderung lebih besar di daerah pedesaan (49,5%) dibandingkan dengan kawasan perkotaan (48,3%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kondisi Anemia selama kehamilan turut memengaruhi peningkatan potensi gangguan tambahan seperti perdarahan, preeklampsia, infeksi, kelahiran bayi dengan berat badan rendah (BBLR), kelahiran prematur, serta hambatan dalam perkembangan bayi (Cahyani et al., 2024; Fadhil et al., 2024; Prastina, 2023; Riva'i et al., 2024; Yasin et al., 2021).

Berbagai faktor diketahui berkontribusi terhadap anemia kehamilan, termasuk usia, paritas, status gizi, serta asupan zat gizi baik makronutrien maupun mikronutrien (Hulinggi et al., 2023; Kangatabellgil et al., 2021; Sukmawati et al., 2021; Tarigan et al., 2021). Kehamilan pada usia yang terlalu dini atau kurang dari 20 tahun, maupun terlalu tua atau lebih dari 35 tahun, dapat meningkatkan kerentanan terhadap anemia akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat besi (S. A. Sari et al., 2021), di mana 84,9% kasus anemia terjadi pada ibu hamil 15–24 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Paritas

tinggi juga turut memperburuk status besi karena kehamilan berulang menurunkan cadangan zat gizi (Teja *et al.*, 2021). Selain itu, rendahnya konsumsi zat besi, folat, vitamin C, dan protein, serta status gizi yang buruk, secara signifikan meningkatkan risiko terhadap anemia (Tarigan *et al.*, 2021; Rahardjo & Wati, 2022; Husniah *et al.*, 2021). Trimester III menjadi periode yang sangat rentan karena peningkatan kebutuhan gizi untuk pertumbuhan janin, termasuk pembentukan simpanan besi untuk beberapa bulan pertama kehidupan (Lestari *et al.*, 2022).

Secara lokal, kasus anemia kehamilan di wilayah Bandung Raya masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 10,9%, dengan angka tertinggi di Puskesmas Kutawaringin sebesar 8,82% (triwulan akhir 2024). Sementara itu, di Kota Bandung, prevalensi meningkat dari 10,78% pada tahun 2023 menjadi rata-rata 12,58% pada tahun 2024. Puskesmas Mandala Mekar mencatat angka tertinggi sebesar 33,78%, dengan sekitar 30% kasus terjadi pada ibu hamil trimester III. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehamilan trimester III merupakan periode kritis yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia.

Meskipun berbagai studi telah membahas berbagai faktor pengaruh anemia pada kehamilan, kajian lokal dengan pendekatan korelatif yang secara eksplisit menelusuri hubungan antara sosio-demografis ibu, status gizi, serta asupan zat gizi makro dan mikro khususnya pada trimester III masih terbatas di wilayah Bandung Raya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji “Studi Korelatif Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Bandung Raya” guna memberikan informasi yang lebih spesifik dan kontekstual sebagai dasar intervensi gizi dan kebijakan kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang diangkat pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara karakteristik sosio-demografi, status gizi, dan tingkat

kecukupan gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Wilayah Bandung Raya”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Studi ini dilakukan guna mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di wilayah Bandung Raya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Menggambarkan profil gizi dan karakteristik ibu hamil di wilayah Bandung Raya.
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik sosio-demografi dan status gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di wilayah Bandung Raya.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan makronutrien (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di wilayah Bandung Raya.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan mikronutrien (zat besi, asam folat, vitamin B12, dan vitamin C) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di wilayah Bandung Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini berpotensi memberikan manfaat dari berbagai aspek. Adapun kontribusi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini meliputi:

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Hamil

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap ibu hamil memperoleh pemahaman dan kesadaran yang lebih baik terkait risiko anemia, faktor penyebabnya, serta pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan, khususnya pada trimester III. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mendukung

perilaku pencegahan anemia secara mandiri maupun melalui konsultasi dengan tenaga kesehatan.

b. Bagi Lembaga Kesehatan/ Dinas Kesehatan/ Puskesmas

Studi ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan intervensi program kesehatan ibu hamil yang lebih spesifik, berbasis data lokal, dan sesuai dengan kebutuhan wilayah Bandung Raya. Penelitian ini juga dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanan *antenatal care*, terutama dalam skrining anemia dan edukasi gizi bagi ibu hamil.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Luaran penelitian ini diharapkan membantu dalam peningkatan kurikulum pendidikan kesehatan, pengembangan program penyuluhan dan intervensi dini di lingkungan kampus, serta peningkatan kesadaran tentang kesehatan ibu hamil. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menyusun materi edukasi yang lebih relevan, mendukung kerjasama lintas sektor dalam penanggulangan anemia, dan memperkuat pemantauan kesehatan reproduksi di wilayah akademik, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang lebih sehat dan mendukung kesejahteraan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Luaran studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penyediaan data yang relevan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam mengidentifikasi faktor risiko baru maupun merancang intervensi yang lebih efektif. Temuan yang diperoleh juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam studi-studi lanjutan yang membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di wilayah Bandung Raya. Studi dilakukan pada 82 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu, dan dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, pada Februari hingga Maret 2025. Pendekatan yang

digunakan bersifat kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*), sehingga hanya dapat menggambarkan hubungan antar variabel pada satu titik waktu tanpa dapat menunjukkan hubungan kausal. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik ibu, status gizi, serta kecukupan asupan zat gizi yang dinilai melalui metode food recall 1×24 jam. Status anemia ditentukan berdasarkan kadar hemoglobin yang diukur menggunakan hemoglobinometer digital melalui pengambilan darah tepi. Kejadian anemia ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan usia ibu, paritas, status gizi, serta tingkat kecukupan makronutrien dan mikronutrien ditetapkan sebagai variabel independen. Namun, keterbatasan pada metode pemeriksaan hemoglobin yang hanya menggunakan darah tepi tidak memungkinkan identifikasi jenis anemia secara spesifik, sehingga membatasi pemahaman terhadap etiologi yang mendasarinya.